

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi Pembinaan Keagamaan

Keberadaan narapidana yang berbeda karakteristik ini disebabkan oleh berbedanya latar belakang dan problem kehidupan yang dialami, sehingga penanganan dan pembinaan kepada narapidana juga membutuhkan upaya yang cukup keras. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Dedi,

“Narapidana memiliki berbagai macam karakter, berbagai macam suku, dan berbagai macam pola kehidupan.”¹

Hal ini memerlukan strategi pembinaan yang tepat dapat menentukan keefektifitas/keberhasilan dari kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilakukan lembaga pemasyarakatan. Pembinaan keagamaan yang cukup efektif membutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan narapidana. Keefektifitasan dari pembinaan diharapkan dapat merubah tingkah laku dan sikap beragama pada narapidana. Pelaksanaan strategi pembinaan di LAPAS Kelas II B Tulungagung menggunakan strategi kedisiplinan.

¹ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

Strategi kedisiplinan yang diterapkan LAPAS berupa penekanan dan kedisiplinan terhadap narapidana agar mau ikut dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan LAPAS. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Erry mengatakan,

“Narapidana disini dididik menggunakan sedikit penekanan dan kedisiplinan agar narapidana aktif untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.”²

Hal ini juga selaras dengan pendapat Bapak Dedi,

“Jadi terkadang kita membutuhkan hal-hal yang tegas seperti pemberian sangsi. Tapi ketika mungkin mereka lagi tumbuh rasa malasnya untuk tidak mengikuti kegiatan pembinaan dengan berbagai alasan itu kita upayakan untuk mengingatkan bahwa ini untuk kepentingan dia dan atau kita kontrol/kita wajibkan.”³

Strategi penekanan dan kedisiplinan yang telah dilakukan LAPAS kepada narapidana ditujukan agar narapidana aktif untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Strategi kedisiplinan ini efektif, karena dengan penekanan dan kedisiplinan yang diberikan LAPAS maka, narapidana akan secara tidak langsung akan terbiasa terhadap kewajibannya sebagai umat islam.

² Wawancara dengan Bapak Erry Taruna (KALAPAS), Tanggal 28 April 2018

³ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Kelas II B Tulungagung

a. Perencanaan

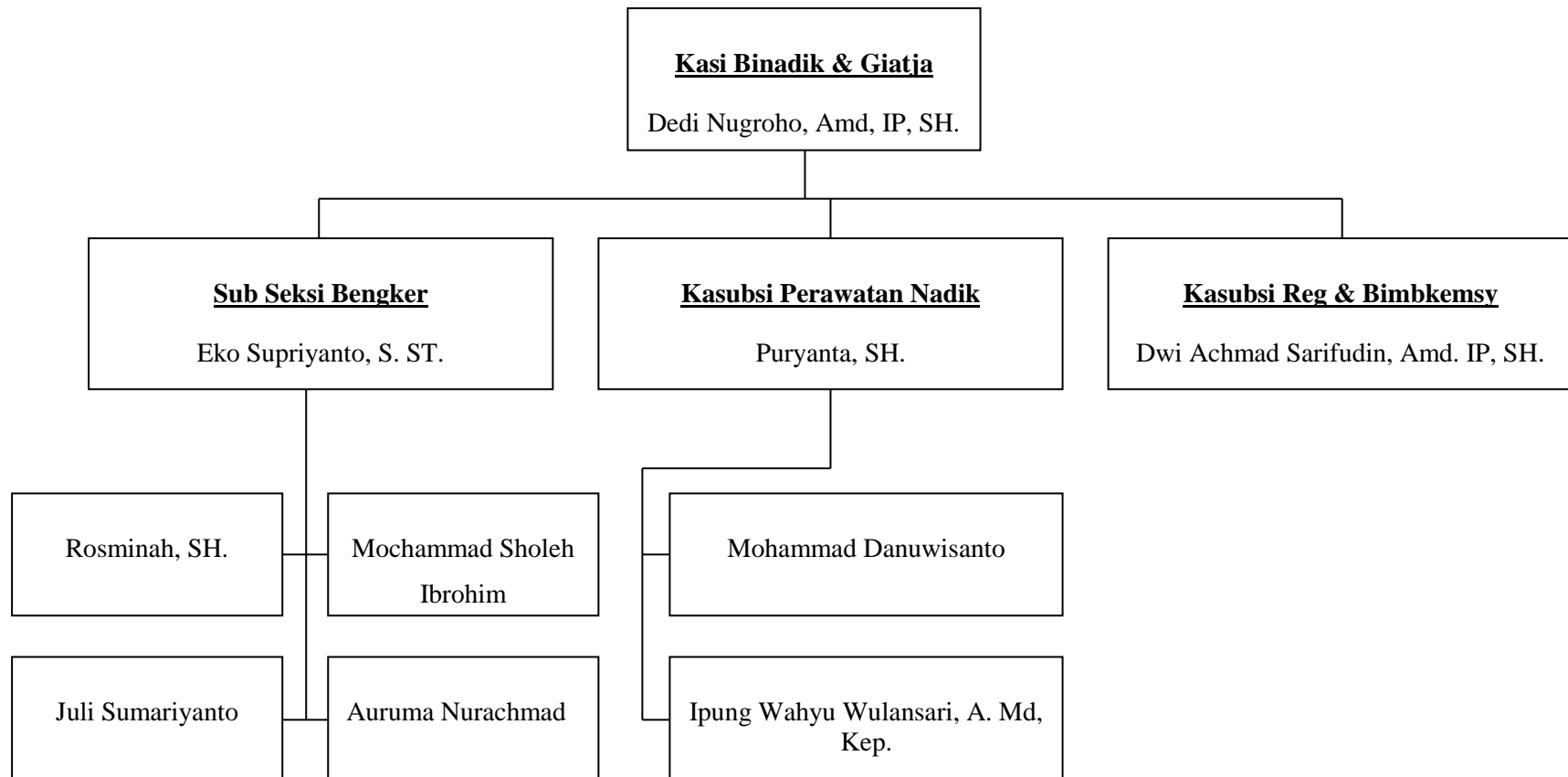
Sebelum melakukan kegiatan pembinaan kepada warga binaan, petugas mempersiapkan/merencanakan dahulu bagaimana bentuk kegiatan pembinaan keagamaan apa yang digunakan untuk membina warga binaan. Kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh Kasi Binadik dan Giatja. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Erry,

”Untuk kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh Kasi Binadik dan Giatja yang dikepalai oleh Bapak Dedi Nugroho dan dibantu oleh para staf-staf dibawahnya.”⁴

Pernyataan ini sesuai dengan struktur organisasi dari Kasi Binadik dan Giatja yang terdapat pada dokumen penting milik LAPAS. Struktur organisasinya disajikan pada bagan 4.2 berikut:⁵

⁴ Wawancara dengan Bapak Erry Taruna (KALAPAS), Tanggal 28 April 2018

⁵ Dokumentasi data LAPAS Kelas II B Tulungagung tanggal 28 april 2018



Bagan 4.2 Struktur Organisasi Kasibinadik Dan Giatja

Pada tahap perencanaan pembinaan keagamaan ini LAPAS Kelas II B Tulungagung melibatkan beberapa pihak, yaitu warga binaan, petugas, dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar mengetahui bagaimana jalannya kegiatan yang dilakukan kepada warga binaan. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan kepada Bapak Erry,

”Yang ikut dalam perencanaan pembinaan keagamaan ini adalah warga binaan, petugas dan masyarakat. Petugas itu dalam artian petugas kita sendiri dan unsur masyarakat itu unsur yang datang dari luar. Ketiga unsur tersebut yang tidak bisa dipisahkan dalam proses perencanaan pembinaan.”⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan ini melibatkan pihak-pihak yang ikut dalam pembinaan, karena dengan melibatkan pihak-pihak tersebut mereka dapat menentukan materi-materi apa yang digunakan untuk kegiatan pembinaan dan juga menentukan metode apa yang tepat untuk membina para warga binaan di LAPAS Kelas II B Tulungagung dan diharapkan narapidana tidak salah tafsir terhadap materi yang disampaikan. Dengan menggunakan materi dan metode yang tepat diharapkan ketika sudah bebas dari LAPAS nanti bertambah ilmu agamanya dan bisa menerapkan apa yang telah dipelajari dan didapatkan di LAPAS untuk bekal pada kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Dedi ketika wawancara,

⁶ Wawancara dengan Bapak Erry Taruna (KALAPAS), Tanggal 28 April 2018

”...harapannya yang tidak bisa itu belajar dan pada saat keluar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷

Wawancara tersebut menunjukkan rencana jangka panjang dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilakukan LAPAS Kelas II B Tulungagung. Sedangkan untuk rencana jangka pendek dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan ini, adalah bagi narapidana minimal setelah mendapatkan pembinaan dapat merubah sikap dan perilakunya, sehingga narapidana dapat mengerti norma-norma agama yang berlaku pada agama islam yang telah dianutnya. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Dedi,

“Untuk rencana jangka pendek dari kegiatan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh narapidana, minimal narapidana bisa merubah sikap perilaku kebiasaan diluar yang mereka tidak menggunakan norma-norma masyarakat artinya yang semuanya sendiri. Setelah dia begitu masuk sebagai warga binaan diupayakan bisa merubah perilaku di dalam sini, jadi yang tadinya tidak mengerti agama didalam sini kita upayakan bisa mengertilah tentang norma-norma agama.”⁸

Untuk perencanaan kegiatan ini masih dilakukan didalam LAPAS dan masih berbasis pada masjid yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Untuk kegiatan pembinaan diluar LAPAS masih belum bisa dilaksanakan, karena belum adanya perijinan, petugas, dan narapidana masih dianggap belum mampu untuk melakukan kegiatan pembinaan diluar LAPAS. Sesuai wawancara dengan Bapak Dedi,

⁷ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

⁸ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

“Untuk kegiatan pembinaan otomatis dilaksanakan di dalam LAPAS yang melibatkan narapidana, petugas dan pihak ketiga (3). kegiatannya tetap didalam lapas, untuk kegiatan pembinaan diluar LAPAS belum ada. Dalam arti perijinan untuk melakukan pembinaan itu seperti kunjung WBP ke pesantren belum kita lakukan. Sebenarnya itu bisa dilakukan tentu dengan perijinan dan WBP sendiri mampu untuk melakukan itu.”⁹

Pembinaan diluar LAPAS dilakukan dengan berkunjung ke pondok pesantren masih belum dilakukan karena membutuhkan kesiapan yang matang bagi petugas dari LAPAS, karena mengingat banyak resiko dengan adanya pembinaan yang dilakukan diluar LAPAS. Meskipun pembinaan keagamaan ini masih dilakukan di LAPAS tapi kegiatan ini sudah cukup efektif untuk membina narapidana yang ada diLAPAS sebab, pembinaan ini dilakukan secara berkala dan rutin dilakukan oleh LAPAS. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Dedi,

“Kegiatan pembinaan disini diupayakan secara berkala. Jadi, itu sudah terjadwal setiap harinya kegiatan keagamaan. Untuk secara kondisional kita biasanya melihat ada kegiatan yang lain apa tidak atau ada kegiatan dadakan apa tidak, kalau ada itu biasanya dialihkan dihari yang lain. Tapi secara pola pembinaan itu sudah terjadwal.”¹⁰

Hal ini juga selaras dengan pendapat seorang narapidana berinisial AP

“Kegiatan ini rutin dilakukan mas, setiap minggunya sudah terjadwal kegiatan-kegiatan pembinaan agama disini”¹¹

⁹ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

¹¹ Wawancara dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya dokumen jadwal kegiatan pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Sesuai dengan jadwal yang ada di LAPAS kegiatan pembinaan tersebut dilakukan secara rutin oleh LAPAS Kelas II B Tulungagung.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan dilakukan dengan memberikan pendidikan keagamaan lebih dari dua kali dalam seminggu. Sebelum mendapat pembinaan keagamaan narapidana yang baru masuk lapas harus melewati beberapa tahapan guna untuk mengetahui informasi tentang keadaan narapidana sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan. Sesuai wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dedi,

“Begitu ada warga binaan baru dilakukan cek data, kemudian cek keluarga, cek kehidupan mereka diluar, itu tahap-tahap awalnya sebelum mereka masuk kedalam kamar. Setelah mereka masuk kedalam kamar yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan agama seperti pengajian, sholat, bagi yang belum bisa membaca belajar iqro’. Jadi dilakukan secara bertahap sejak awal.”¹²

Sebelum mengikuti kegiatan pembinaan narapidanan yang baru masuk diwajibkan untuk mengikuti cek data yang dilakukan oleh pihak LAPAS. Dengan cek data tersebut pihak LAPAS akan mengetahui bagaimana pengetahuan narapidana tentang ilmu agama. Setelah cek data tersebut narapidana bisa mengikuti kegiatan pembinaan yang telah ada diLAPAS.

¹² Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

Kegiatan pembinaan keagamaan ini diperoleh dari instansi-instansi yang dapat dipercaya untuk memberikan pencerahan kepada narapidana. Seiring dengan hal tersebut, narapidana yang berinisial AP mengatakan.

“Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana dan tahanan dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Setiap senin pagi ada kegiatan membaca Al-Qur’an/Iqro’ bagi yang belum bisa membaca Al-Qur’an, hari selasa kegiatan majlis ta’lim yang narasumbernya dari IAIN Tuulungagung, hari Rabu yaitu kegiatan shalawa lil ‘alamin yang dilakukan secara mandiri, untuk hari kamis kegiatan tahlilan yang dilakukan mandiri oleh narapidana”¹³

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya surat kerjasama yang sudah ditandatangani/disepakati antara LAPAS Kelas II B Tulungagung dan pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses pembinaan keagamaan pada narapidana muslim yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung. Kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini cukup efektif digunakan untuk membina narapidana muslim di LAPAS kelas II B Tulungagung, karena narapidana yang masuk lembaga pemasyarakatan ini kebanyakan bermasalah dengan norma-norma agama. Karena kebanyakan narapidana mulai sadar dan mengerti ilmu agama setelah mendapat pembinaan dari LAPAS lewat kegiatan-kegiatan agama yang telah dibuat. Sesuai dengan wawancara bersama narapidana berinisial AP,

¹³ Wawancara dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

“Setelah mendapat pembinaan keagamaan dari LAPAS kami mulai sadar dan mengerti tentang ilmu agama mas”¹⁴

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Lapas ini sesuai dengan apa yang sudah direncana pihak Lembaga Pemasyarakatan dan ditambah kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti kegiatan pembiasaan beribadah, lomba-lomba keagamaan yang diadakan setiap PHBI, kegiatan dzikir dan khotmil Qur’an, kegiatan-kegiatan ini ini juga wajib diikuti para narapidana dan petugas LAPAS. Sesuai wawancara dengan narapidana berinisial AP,

“Kegiatan agama disini banyak mas, mulai dari kegiatan ceramah yang dilakukan 2 kali setiap minggu, ada juga kegiatan belajar membaca Al-Qur’an, terus kegiatan sholawat Muhamamad Rohmatan Lil ‘alamin yang dilakukan setiap hari rabu setelah shalat dhuhur. Setiap hari kamis kami juga melakukan dzikir bersama dan setiap 1 bulan sekali ada kegiatan kataman Qur’an. Saat PHBI ada lomba-lomba keagamaan juga mas.”¹⁵

Bentuk-bentuk kegiatan tersebut cukup menunjang perubahan sikap beragama pada narapidana. Dengan melakukan kegiatan agama secara rutin akan membuat narapidana mengerti tentang ajaran agama yang telah dianutnya. Hal yang cukup menunjang adanya kegiatan pembinaan keagamaan ini adalah sarana dan prasarana. sarana dan prasarana yang ada cukup terbatas diLAPAS Tulungagung ini. Kegiatan pembinaan ini masih berbasis pada masjid dan untuk prasarananya masih hanya menggunakan pengeras suara untuk kegiatan ceramah. Dalam hal ini Bapak Dedi menjelaskan bahwa,

¹⁴ Wawancara dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

¹⁵ Wawancara dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

“Ini titik kelemahan yang kita punya, sarana dan prasarana yang ada dilapas sangat terbatas dalam arti tempat dan peralatan. Untuk tempat pembinaan keagamaan ini masih terfokus di masjid yang ada di LAPAS. Secara peralatan masjid hanya memiliki pengeras suara, jadi kalau ada kegiatan majlis ta’lim hanya memakai itu, untuk kegiatan iqro.”¹⁶

Selaras dengan pendapat Bapak Mahfud,

“Sarana dan prasarana disini sudah cukup bagus, meskipun kegiatan pembinaan keagamaan masih berbasis di masjid dan pada saat saya memberikan materi menggunakan pengeras suara, tapi kalau untuk menampung semua narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan saya ras masjid ini kurang begitu luas”¹⁷

Meskipun dengan prasana yang seadanya tapi kegiatan pembinaan ini tetap berjalan secara *continue* dan para penyuluh juga melaksanakan tugasnya secara baik.

c. Evaluasi

Untuk mewujudkan tujuan pembinaan itu sendiri, tidak hanya didasarkan pada pemberian ceramah keagamaan oleh instansi lain, dan pembimbingan oleh petugas, namun dari petugas sendiri pada setiap harinya juga melakukan *monitoring* dan *controlling* pada pembinaan keagamaan pada narapidana. Kegiatan *monitoring* dan *controlling* ini dilakukan dengan cara melihat, mengecek, mengontrol, bagaimana kegiatan pembinaan keagamaan berlangsung. Kegiatan ini sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dari kegiatan pembinaan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang saja, dengan artian

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mahfud Ridwan (Dosen IAIN Tulungagung), Tanggal 24 April 2018

sudah terjadwal dengan baik. Sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Dedi.

“Jadi kita menempatkan 1 orang untuk kegiatan keagamaan, disitu dia mengurus semuanya. Otomatis bagian-bagian yang belum tersentuh itu jadi kendala kita. Itu biasanya kita mengadakan rapat musyawarah antara petugas dan takmir masjid. Dalam musyawarah itu biasanya membahas tentang program-program yang harus dilakukan agar kegiatan itu bisa berjalan dan bisa diikuti oleh narapidana.”¹⁸

Ditambah oleh pernyataan Bapak Erry,

“Pengawasan tetap dilakukan oleh petugas apapun juga kalo tidak dalam pengawasan pasti nanti jadinya tidak disiplin. Tetap ada pengawasan dengan pengontrolan petugas setiap ada pelaksanaan tetap dikontrol, ada petugas yang berkeliling yang wajib-wajib silahkan masuk dengan adanya sedikit penekanan, karena dia sudah terdaftar untuk yang ikut kegiatan pembinaan ini sudah ada datanya semua. Jadi tinggak petugas lapangan mengontrol kegiatannya sesuai dengan data-data itu.”¹⁹

Dengan menempatkan 1 orang sebagai pengawas ini cukup untuk melihat keberhasilan dari kegiatan pembinaan yang telah dibuat dengan upaya melakukan dialog pribadi untuk membantu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan berusaha menciptakan suasana yang akrab dengan WBP. Hal ini sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti, pada saat kegiatan majlis taklim ada 1 petugas dari bidang bimbingan mengawasi kegiatan majlis taklim yang sedang berlangsung. Selain dari petugas yang berkeliling untuk memonitor kegiatan keagamaan dan juga berdiskusi dengan warga binaan yang ikut berperan dalam proses evaluasi yaitu dari pihak yang ikut

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Erry Taruna (KALAPAS), Tanggal 28 April 2018

berperan dalam proses pembinaan/pihak yang menjadi narasumber dalam kegiatan pembinaan. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Dedi,

“Biasanya kita selain dari petugas sendiri dari seksi bidang keagamaan kita juga meminta masukan dari pihak ketiga yang biasa ikut berperan juga dalam memberikan pembinaan, seperti kendalanya seperti apa, apa yang harus dilakukan.”²⁰

Dengan melibatkan pihak lain dalam proses evaluasi ini dapat diketahui kendala apa yang terjadi pada saat proses pembinaan berlangsung dan mencari solusi untuk kendala yang terjadi. Tapi dalam proses pembinaan ini biasanya terkendala dari semangat narapidana itu sendiri. Seperti pada saat kegiatan majlis ta’lim yang dimulai pukul 13.30 dimasjid LAPAS. Mereka yang memiliki rasa ingin berubah selalu mengikuti kegiatan majlis ta’lim dari awal. Tapi setelah masuk pada sesi tanya jawab dan diskusi para narapidana banyak yang datang mengikuti kegiatan majlis ta’lim. Sesuai pernyataan Bapak Dedi,

“Kebanyakan dari narapidanan itu memiliki rasa malas yang tinggi...”²¹

Selaras dengan pendapat Bapak Mahfud,

“Kendalanya di semangat dari narapidana itu sendiri, untuk memupuk semangat narapidana untuk mengikuti kegiatan belum maksimal, karena yang mau mengikuti kegiatan majlis ta’lim ini hanya orang-orang yang benar-benar mau berubah.”²²

²⁰ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

²¹ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

²² Wawancara dengan Bapak Muhammad Mahfud Ridwan (Dosen IAIN Tulungagung), Tanggal 24 April 2018

Kendala-kendala itu yang mencoba untuk di evaluasi petugas bersama dengan pihak yang melakukan pembinaan. Dalam hal ini petugas dan pihak yang memberi pembinaan mencoba berdiskusi mengenai dorongan apa yang harus diberikan kepada narapidana untuk memupuk semangat agar narapidana mau mengikuti kegiatan pembinaan. Seperti yang disampaikan Bapak Dedi,

“...berkaitan dengan hal ini kami juga meminta masukan pada pihak ketiga mengenai dorongan-dorongan apa yang harus kami berikan.”²³

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Mahfud:

“Narapidana disini tidak mempunyai panutan mas, kemarin itu ada yang dituakan disini tapi sekarang sudah keluar. Saat orang itu masih disini narapidana semangat untuk mengikuti kegiatan pembinaan, mungkin ada rasa canggung. Ya, mereka disini butuh panutan, mungkin dari pihak luar atau bagaimana untuk menjadi contoh kepada narapidana”²⁴

Kendala-kendala yang terjadi pada saat kegiatan pembinaan kepada narapidana muslim pada LAPAS Kelas II B Tulungagung, kemudian dievaluasi untuk meminimalisir dan mengurangi kendala-kendala yang terjadi. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh LAPAS dengan memberikan solusi, bekerjasama dengan pihak-pihak yang terlibat pada saat kegiatan pembinaan berlangsung. Baik pada saat perencanaan, maupun pada saat pelaksanaan. Dengan solusi dan

²³ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mahfud Ridwan (Dosen IAIN Tulungagung), Tanggal 24 April 2018

masukan-masukan serta kritikan-kritikan yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan melihat bagaimana sikap, perilaku, dan respon dari narapidana terhadap kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh LAPAS Kelas II B Tulungagung. bentuk-bentuk kegiatan yang telah ditetapkan oleh LAPAS sampai saat ini telah berhasil dalam membina narapidana muslim untuk menjadi orang yang lebih baik, menurut agam Islam. karena banyak dari narapidana yang telah usai masa pembinaan dari LAPAS tidak masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung. Hal ini yang dijadikan tolak ukur dari keberhasilan kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di LAPAS, hal ini sesuai wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Dedi,

“Yang jelas kalau tidak kembali lagi ke sini/menjadi residivis setelah mereka keluar itu kita anggap berhasil pembinaan keagamaan yang telah kita berikan. Kalau untuk pelaksanaan keagamaan di luar LAPAS itu kembali lagi kepada lingkungan dan keluarga. Kalau keluarganya mendukung dan lingkungannya mendukung itu bisa terus berjalan.”²⁵

Keberhasilan dari kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh LAPAS Kelas II B Tulungagung ditandai dengan tidak kembalinya narapidana kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, narapidana

²⁵ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

yang telah keluar dari LAPAS telah dibekali dengan pengetahuan agama. Hal ini menjadikan narapidana dapat memposisikan dirinya dalam agama, maksudnya dapat menjalankan kewajiban agama. Seperti beribadah kepada Allah SWT tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Akan tetapi, pihak LAPAS tidak bertanggungjawab lagi atas keagamaan narapidana ketika berada diluar LAPAS, hal ini tergantung pada kondisi dan lingkungan yang ada disamping kehidupan narapidana. Akan tetapi, jika masih dalam LAPAS, maka pihak LAPAS masih bertanggung jawab penuh atas keagamaan narapidana muslim. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Dedi,

“Saya sering ngobrol-ngobrol sama narapidana yang sudah keluar, mereka yang dulu tidak pernah shalat setelah mendapat pembinaan diLAPAS akhirnya mereka melaksanakan kewajibannya. Yang dulu tidak bisa ngaji setelah mendapat pembinaan kegiatan iqro’ akhirnya mereka bisa membaca Qur’an dan mereka tetap melaksanakan itu setelah keluar dari sini.”²⁶

Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh LAPAS kepada narapidana muslim sampai saat ini telah berhasil, disamping disebutkan diatas, salah satu contoh keberhasilan mendasar yang dapat dilihat adalah narapidana muslim yang dulunya tidak bisa membaca Al-Qur’an sama sekali, sekarang telah bisa membaca Al-Qur’an, meskipun masih mendasar. Selain itu dapat diketahui bahwa narapidana muslim sekarang telah memiliki kesadaran diri untuk

²⁶ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

melaksanakan sholat lima waktu. Sholat lima waktu ini merupakan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak LAPAS. Hal ini dikarenakan bahwa narapidana yang berada pada LAPAS adalah narapidana muslim yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah lima waktu. Ini berarti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan diLAPAS berhasil membina narapidana hingga narapidana tetap menerapkan pembiasaan yang dilakukan LAPAS walaupun sudah tidak didalam Lembaga Pemasyarakatan, hal tersebut juga terlihat dari perubahan tingkah laku narapidana dari awal masuk sebelum mendapat pembinaan hingga narapidana mendapat pembinaan lewat kegiatan-kegiatan keagamaan . Sesuai wawancara dengan Bapak Dedi

“Kegiatan iqro’ juga cukup berhasil, mereka yang belum bisa membaca Al-Qur’an setelah mengikuti kegiatan iqro’ ini mereka bisa membaca Al-Qur’an. Kegiatan pembiasaan beribadah/sholat juga cukup berhasil, narapidana yang dulunya tidak pernah melakukan shalat setelah mendapat pembinaan akhirnya bisa tertib mengerjakan shalat 5 waktu dan bisa shalat berjamaah. Kegiatan majlis ta’lim ini juga berpengaruh terhadap sikap bergama pada narapidana, keberhasilan pada kegiatan majlis tas’lim ini diharapkan ketika narapidana keluar dari LAPAS wawasannya tentang ilmu agama bisa bertambah.”²⁷

Selaras dengan pendapat Bapak Erry,

“Ada perubahanlah perubahan mendasar, yang awalnya tidak bisa baca Al-Qur’an kita upayakan belajar iqro’ dulu dan yang mengaku bahwa dia muslim kita upayakan tetap mengetahui baca tulis Al-Qur’an walau masih tingkat iqro’. Termasuk juga ada yang berkeinginan menjadi pedakwah juga kita ajarkan cara ceramah, yang awalnya rata-rata lucu tapi lama-lama juga bisa tampil yang penting berani tampil dulu. Saya lihat banyak berubah dari pada waktu masuk dan setelah keluar. Disini kita berupaya menyadarkan mereka bahwa kalo sudah

²⁷ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

merasa/mengaku dia memiliki keyakinan suatu agama, kita berharap betul-betul diulaksanakan baik selama bergaul dengan sesamanya khususnya kewajiban-kewajiban yang dianjurkan dalam agamanya.”²⁸

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Muslim

Berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh petugas Lapas dengan harapan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menyadari kesalahannya dan tidak kembali masuk ke lembaga pemasyarakatan. Pembinaan keagamaan yang dilakukan LAPAS bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, memperbaiki diri dan mempersiapkan warga binaan untuk dapat diterima lagi oleh warga masyarakat sehingga dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab, serta dapat berperan aktif dalam pembangunan. Karena warga binaan merupakan manusia khilaf yang telah melakukan kesalahan, begitu juga masyarakat juga menganggap bahwa seseorang yang masuk Lembaga Pemasyarakatan merupakan orang yang buruk. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Dedi.

“Dengan adanya pembinaan keagamaan ini diharapkan dapat mengembalikan narapidana pada fitrahnya”²⁹

²⁸ Wawancara dengan Bapak Erry Taruna (KALAPAS), Tanggal 28 April 2018

²⁹ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan dengan baik pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung ini, yaitu:

a. Majelis Ta'lim

Kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan oleh LAPAS kepada narapidana muslim di LAPAS Kelas II B Tulungagung berupa ceramah dari instansi-instansi lain, yakni PCNU Tulungagung, IAIN Tulungagung, Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung, dan STAI Diponegoro Tulungagung. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Dedi,

“Jadi kegiatan yang sudah berjalan kita berkerja sama dengan IAIN Tulungagung, PCNU, kemenag, STAI Diponegoro. Jadi kita bekerjasama dengan beberapa instansi atau pihak ke 3 (tiga). Yang rutin dilakukan yaitu ceramah setelah sholat dhuhur itu rutin dilakukan seminggu 2 kali dari PCNU dan IAIN Tulungagung”³⁰

Kegiatan majlis ta'lim ini rutin dilakukan 2 kali dalam seminggu setelah sholat dhuhur, dengan banyaknya instansi luar dan seringnya diberikan pembinaan keagamaan pada warga binaan, maka akan mempercepat proses perubahan narapidana maupun tahanan sehingga memiliki kematangan dalam kepribadiannya, terutama dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Narasumber dari pembinaan keagamaan berupa kegiatan majlis ta'lim ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

Metode ini cukup efektif dilakukan selain mendengarkan pemaparan materi dari narasumber, para warga binaan juga diperkenankan untuk bertanya tentang isi materi yang belum dipahami, warga binaan juga berdiskusi bersama narasumber tentang isi materi yang belum dipahaminya. Dengan metode tanya jawab dan diskusi setelah adanya pemaparan/ceramah dari narasumber ini akan lebih memperdalam pemahaman dari narapidana, sehingga narapidana yang awam tentang ilmu agama tidak salah tafsir terhadap materi yang telah disampaikan narasumber.

Diakhir kegiatan majlis ta'lim narasumber juga memberikan motivasi-motivasi terhadap narapidana, motivasi ini penting bagi narapidana agar nantinya pada saat narapidana sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak merasa rendah diri dan tersisih dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan Bapak Mahfud,

“Memberikan motivasi agar mereka tidak merasa rendah, agar nantinya pada saat keluar tidak tersisih dimasyarakat. Biasanya yang saya katakan pada mereka yaitu, bahwa tidak ada orang yang yang baik tapi adanya orang yang berusaha baik. Kalau mampir disini berarti usaha untuk menjadi baik itu harus dilakukan disini.”³¹

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembinaan keagamaan lain yang diterapkan LAPAS pada para warga binaan, LAPAS kelas II B Tulungagung memberikan

³¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mahfud Ridwan (Dosen IAIN Tulungagung), Tanggal 24 April 2018

pembelajaran Al-Qur'an kepada warga binaannya. Untuk kegiatan baca tulis Al-Qur'an biasanya pihak LAPAS menyeleksi dahulu narapidana mana yang sudah bisa membaca dan narapidana mana yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Untuk narapida yang belum bisa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu belajar iqro'. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Dedi,

“Biasanya kita melakukan seleksi, dalam arti seleksi itu kita bagi-bagi. Pengkelasan ini hanya untuk kegiatan baca tulis Al-Qur'an, narapidana memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an, ada yang dari luar sudah bisa membaca Al-Qur'an, ada juga dari luar yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.”³²

Untuk narapidana yang sudah bisa membaca Al-Qur'an oleh pihak LAPAS diberi kepercayaan untuk mengajari temannya yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan juga menjadi pendorong bagi teman-temannya. Sehingga dari sini diketahui bahwa narapidana yang bisa membaca Al-Qur'an layaknya ustadz bagi narapidana muslim lain yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dedi,

”Jadi dilakukan secara bertahap sejak awal. Jadi nanti yang mereka dari belajar sudah mampu diupayakan bisa menjadi pendorong buat teman-temannya, mengajari teman-temannya untuk bisa ikut di kegiatan pembinaan keagamaan.”³³

Untuk kegiatan BTQ dan iqro' ini masih dilakukan secara mandiri oleh para narapidana. Disela-sela kegiatan itu setiap 1 bulan

³² Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

³³ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

sekali dilakukan dengan kegiatan khotmil Qur'an. Kegiatan khotmil Qur'an ini diwajibkan seluruh warga binaan untuk mengikutinya bersama-sama dengan petugas pembinaan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Dedi,

“Disela-sela kegiatan mengaji dan iqro' itu setiap 1 bulan sekali kita adakan khotmil Qur'an dan itu 1 hari penuh kita usaha untuk khatam Al-Qur'an. Kegiatan ini wajib diikuti seluruh warga binaan bersama dengan petugas pembinaan”.³⁴

c. Pembelajaran Kesenian Islam/Hadrah

Untuk menunjang kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di LAPAS, pihak LAPAS juga memfasilitasi narapidana untuk berkegiatan dalam kesenian Islami yang berbentuk kegiatan hadrah dan shalawat serta rutinan yasin-tahlil setiap hari Kamis. Kegiatan hadrah dilakukan di masjid bersama narapidana-narapidana lain dengan dipantau oleh salah satu petugas LAPAS. Hadrah dan shalawat ini dilakukan setiap hari rabu dan kegiatan ini dilakukan mandiri oleh narapidana. Hal ini Sesuai wawancara dengan narapidana berinisial AP,

”Setiap hari rabu setelah shalat dhuhur ada kegiatan shalawat mas, dan itu dari kami sendiri”³⁵

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Dedi

“Setiap hari rabu ada kegiatan shalawat Muhammad Rohmatan Lil ‘alamin, kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari rabu habis

³⁴ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

³⁵ Wawancara dengan dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

shalat dhuhur dan kegiatan tersebut dilakukan mandiri oleh narapidana”³⁶

d. Kegiatan Pembiasaan Beribadah

Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari oleh warga binaan dan petugas yaitu kegiatan sholat berjamaah, kegiatan ini berguna untuk melatih agar disiplin beribadah tanpa terbebani. Dengan dilatih untuk shalat berjamaah saat keluar nanti narapidana akan terbiasa dengan apa yang telah dipelajarinya didalam LAPAS. Tidak semua narapidana langsung terbiasa dengan kegiatan sholat berjamaah ini, tapi ada sebagian narapidana yang malas untuk mengikuti kegiatan ini. maksudnya narapidana menjalankan kegiatan berjamaah tanpa adanya paksaan. Dalam mengatasi hal ini petugas pembinaan selalu mengingatkan narapidana tentang kewajibannya dan pentingnya kegiatan ini. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Erry,

“Salah satu caranya adalah pada saat pelaksanaan shalat itu harus dioprak-oprak itu cara agar narapidana mau mengikuti shalat jum’at”³⁷

Cara itulah yang dapat mengerakkan rasa malas dari narapidana untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah/shalat jum’at. Dengan awalnya terpaksa dan akhirnya akan terbiasa mengerjakan shalat berjamaah/shalat jum’at tanpa adanya paksaan. Dengan pembiasaan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

³⁷ Wawancara dengan Bapak Erry Taruna (KALAPAS), Tanggal 28 April 2018

ini narapidana akan rutin dengan sendirinya untuk mengerjakan shalat berjamaah/shalat jum'at. hal ini sesuai dengan fakta yang didapat bahwa narapidana mengerjakan sholat Ashar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, murni dari dirinya sendiri. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Dedi,

“Rata-rata narapidana disini sudah mulai rutin untuk mengerjakan shalat berjamaah 5 waktu”³⁸

Untuk yang adzan dan imam itu dari narapidana sendiri. Untuk yang adzan dan imam itu sudah dijadwal oleh takmir masjid dan dilaksanakan secara bergantian oleh narapidana. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yaitu saat masuk waktu sholat lima waktu, narapidana sudah bersiap-siap dan melaksanakan amanat yang diberikan kepadanya, misalkan adzan. Narapidana telah terbiasa dengan jadwal-jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak takmir masjid, misalnya siapa yang mengumandangkan adzan Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan narapidana berinisial AP,

“Untuk yang adzan dan imam itu dari kita sendiri, itu sudah terjadwal dan dilakukan secara bergantian”³⁹

Selaras dengan pendapat dari Bapak Dedi

“Iya, yang adzan dan imam itu setiap harinya dari narapidana sendiri, itu sudah terjadwal”⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

³⁹ Wawancara dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

e. Kegiatan PHBI

Dalam rangka merayakan Hari Besar Islam, LAPAS juga mengadakan beberapa kegiatan perlombaan umum, perlombaan ini biasanya memperingati Isro' Mi'roj, Tahun Baru hijriyah, pihak LAPAS biasanya menggelar perlombaan adzan dan qiro'at. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana berinisial AP

“biasanya setiap peringatan Maulid Nabi dan Isro' mikroj diadakan lomba adzan dan qiro'at”⁴¹

Untuk penghargaan bagi narapidana yang menang/yang berprestasi dalam perlombaan ini diberikan hak-haknya seperti cuti bersyarat, pembebasan bersyarat dan remisi. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Dedi,

“...yang berprestasi juara lomba adzan dan qiro'at akan diberikan hak-haknya.”⁴²

Dengan pemberian hak-hak terhadap narapidana tentunya akan sangat memotivasi bagi narapidana untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan lomba yang diadakan oleh LAPAS. Peringatan hari besar Islam ini dirayakan oleh seluruh WBP dan petugas LP. Selain kegiatan perlombaan tersebut bentuk kegiatan PHBI peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang dirayakan dengan diadakannya

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

⁴¹ Wawancara dengan narapidana berinisial AP, Tanggal 24 April 2018

⁴² Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (Kasi.Binadik dan Giatja), Tanggal 24 April 2018

pengajian umum serta pembacaan sholawat Muhammad Rohmatan Lil ‘Alamin.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, dari data yang peneliti berhasil kumpulkan dan paparkan, peneliti menemukan data-data berikut. Menurut peneliti data-data berikut merupakan gambaran dari strategi pembinaan keagamaan pada narapidana muslim di LAPAS Kelas II B Tulungagung.

1. Strategi Pembinaan Keagamaan

Strategi yang digunakan LAPAS untuk membina narapidana yang berbeda-beda karakteristik ini dengan menggunakan penekanan kedisiplinan dan ketegasan pada narapidana agar mau mengikuti kegiatan pembinaan yang ada di LAPAS. Dengan memberikan penekanan kedisiplinan itu narapidana akan mengikuti kegiatan pembinaan, yang awalnya narapidana melakukannya dengan terpaksa, selanjutnya narapidana akan terbiasa dengan apa yang telah dilakukannya setiap hari di LAPAS. Harapanya dengan penekanan tersebut narapidana akan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim meskipun sudah tidak didalam lembaga pemasyarakatan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Kelas II B Tulungagung

Dalam upaya untuk memberikan pembinaan kepada narapidana muslim, diperlukan kegiatan-kegiatan yang cukup efektif untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembinaan. Agar kegiatan pembinaan tersebut bisa berjalan efektif maka penyusunan kegiatan tersebut harus melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Perencanaan: dalam perencanaan pembinaan keagamaan ini yang ikut dalam tahap ini adalah warga binaan, petugas dan masyarakat. Petugas itu dalam artian petugas kita sendiri dan unsur masyarakat itu unsur yang datang dari luar. Untuk warga masyarakat yang dimaksud adalah instansi-instansi yang ikut berperan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di LAPAS. Dalam perencanaannya kegiatan pembinaan ini masih dilakukan di masjid/bebasis pada masjid. Dalam perencanaan ini kegiatan-kegiatan pembinaan yang digunakan untuk membina narapidana yaitu, kegiatan majlis ta'lim, kegiatan Iqro'/membaca Al-qur'an. Kegiatan hadrah/sholawat, pembacaan dzikir wirid, khotmil Qur'an, pembiasaan-pembiasaan beribadah dan pada peringatan PHBI ada lomba adzan dan qiro'at. Untuk kegiatan keagamaan ini LAPAS juga bekerjasama dengan instansi-instansi seperti, IAIN Tulungagung, PCNU Kabupaten Tulungagung, Kemenag Kabupaten Tulungagung, STAI Diponegoro dan warga masyarakat yang peduli terhadap pembinaan akhlak pada narapidana muslim. Dengan bekerjasama dengan instansi-instansi

lain diharapkan pembinaan keagamaan pada narapidana ini narapidana dapat mengerti ilmu agama.

- b. Pelaksanaan: pada pelaksanaannya pembinaan keagamaan ini dilakukan secara berkala dan rutin dilakukan setiap harinya. Hal itu sudah terjadwal. Untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana dan tahanan dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Setiap pagi setelah apel ada kegiatan membaca Al-Qur'an/Iqro' bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kegiatan Iqro' ini dilakukan secara mandiri bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an mengajari temannya yang belum bisa. untuk hari senin setelah shalat dhuhur kegiatan majlis ta'lim narasumbernya dari PCNU, selasa kegiatan majlis ta'lim yang narasumbernya dari IAIN Tuulungagung, hari Rabu yaitu kegiatan shalawatan lil 'alamin yang dilakukan secara mandiri, untuk hari kamis kegiatan tahlilan yang dilakukan mandiri oleh narapidana.
- c. Evaluasi: Untuk tahap evaluasi dari kegiatan agama ini petugas biasanya meminta masukan dari pihak ketiga yang biasa ikut berperan juga dalam memberikan pembinaan, seperti kendalanya seperti apa, apa yang harus dilakukan. Masukan-masukan yang diberikan oleh pihak yang ikut berperan dalam pembinaan tersebut maka, LAPAS akan mengerti kekurang-kurangan apa yang ada dalam kegiatan keagamaan yang telah

dilaksanakan, selanjutnya pihak LAPAS yang bertugas dibidang bimbingan akan mengevaluasi dan kemudian menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Untuk tolak ukur dari keberhasilan pembinaan agama ini adalah jika narapidana tidak kembali lagi kesini/menjadi residivis setelah mereka keluar itu dari Lembaga Pemasyarakatan kita anggap berhasil pembinaan keagamaan yang telah kita berikan. Untuk pengawasan dari kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh petugas yang membidangi kasi.binadik dan giatja. Mereka juga melakukan diskusi dengan takmir masjid terkait dengan kendala-kendala apa yang ada dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada narapidana Muslim

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung meliputi kegiatan ceramah keagamaan, pembelajaran al-Qur'an, pembiasaan shalat berjamaah dan shalat Jum'at, kegiatan kesenian Islami berupa hadrah dan sholawatan, rutinan yasin-tahlil, khotmil Qur'an, serta kegiatan-kegiatan PHBI.

Kegiatan ceramah keagamaan diisi oleh lembaga lain, yaitu PCNU, IAIN Tulungagung dan Departemen Agama Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an dan rutinan yasin-tahlil dilaksanakan secara mandiri mandiri oleh narapidan dan petugas pembinaan. Alasan yang

mendasari beberapa kegiatan dilaksanakan secara mandiri adalah karena tidak adanya tenaga pengajar dan kualitas SDM dari petugas LAPAS. Sehingga napi yang lebih paham dengan ilmu agama itu harus membimbing teman-temannya dan mengarai temannya yang belum bisa.

Meskipun terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri, namun hal ini cukup baik bagi perkembangan narapidana, karena mereka yang mampu untuk membimbing temannya, juga akan mampu memberikan teladan yang baik bagi lingkungannya setelah mereka keluar dari LP. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan setelah keluar dari LAPAS narapidana tidak terisih dimasyarakat dan dapat ikut berperaan dalam masyarakat.